



PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAN DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

**ISBN 978-623-8092-03-1**

**PROSIDING SARASEHAN KONSELOR & CALL FOR PAPER**  
**"Penguatan Keilmuan Konseling Islam Sebagai Solusi Ketahanan Keluarga Muslim"**

<b>Penerapan Teknik Psikodrama Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Mengatasi Konflik Dengan Orang Tua di SMA Negeri 12 Makassar</b> Nur Hidayatulla D, Muh Ilham Bakhtiar, Dan Abdul Wahid	<b>1 - 16</b>
<b>Pentingnya Komunikasi Terhadap Keluarga Untuk Menjaga Harmonisasi Dan Terbentuknya Karakter Yang Berkualitas Dan Berakhlak</b> Silmi Qurota Ayun	<b>17 - 24</b>
<b>Filsafat Eksistensial Khudi Dalam Konseling Islam</b> Ulfah	<b>25 - 46</b>
<b><i>Psychological Well-Being</i> Mahasiswa Pondok Pesantren Al-Musawwa Surakarta</b> Khasanah	<b>47 - 57</b>
<b><i>Ta'zir</i> Sebagai Upaya Menangani Perilaku Delikueni Remaja Pant</b> Triyono dan Anang Syahrir Shidiq	<b>58 - 74</b>
<b>Strategi Dakwah Radio Dalam Menghadapi Tantangan Pada Era Pandemi</b> Samrah	<b>75 - 80</b>
<b>Psikoedukasi untuk Peningkatan Pengetahuan Mahasiswa Tentang Anak Berbakat (<i>Gifted</i>)</b> Novita Maulidya Jalal	<b>81 - 91</b>
<b><i>Self-Management</i> Meningkatkan Kontrol Diri Remaja Awal Dari Perilaku Negatif</b> Astinah	<b>92 - 110</b>
<b>Penerimaan Diri Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai</b> Novita Maulidya Jalal, Miftah Idris, Dian Novita Siswanti dan Muhammad Daud	<b>111 - 123</b>
<b>Dampak Pola Asuh <i>Long Distance Marriage</i> Terhadap Psikologis Anak</b> Anggita Hardianti, Tania Salsabila, dan Siti Nafisa	<b>124 - 135</b>
<b>Pola Asuh Demokratis Orang tua dalam Perkembangan Sosial Anak</b> Nur Afiah dan Sukria	<b>136 - 147</b>
<b>Resiliensi Ibu Yang Mendampingi Anak Disabilitas Intelektual</b> Rukiana Novianti Putri dan Andi Tri Supratno Musrah	<b>148 - 162</b>
<b>Memulihkan Luka (<i>Inner Child</i>) Dengan Konseling Individu Media Auto Audiobiografi di SMPN 3 Leuwiliang Bogor</b> Cahyu Astriwi	<b>163 - 190</b>
<b>Efektifitas Konseling <i>Online</i> Bagi Siswa di Masa Pandemi Covid 19</b> Novita Maulidya Jalal	<b>190 - 204</b>

## *BAB II PSIKOLOGI ISLAM*

### **FILSAFAT EKSISTENSIAL KHUDI DALAM KONSELING ISLAM**

#### **Ulfah**

Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah,  
Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia  
*E-mail:* ulfah@iainpare.ac.id

#### **ABSTRACT**

*In the treasures of Islamic thought, the name Muhammad Iqbal as one of the Islamic thinkers whose philosophical thoughts resulted in existential philosophy. Iqbal wrote his thoughts through poetry in asrar-i-khudi. The substance of Khudi's philosophical thought is personal, and self-development in Islamic society. In this study, the authors seek, explore, and find the thoughts of Muhammad Iqbal's Islamic existential philosophy that can be used as a basis for conducting Islamic counseling. This study uses library research research methods, examines, analyzes the literature that discusses Khudi's Existential philosophy. The results of the study illustrate that the basic thought of Khudi's philosophy comes from the Qur'an and As-Sunnah. Which is in line with the foundation of Islamic counseling services. Islam places humans in the most exalted position and denies the resemblance of humans to animals, Iqbal's rationale that can be adopted in Islamic counseling services. Thoughts about human nature, weak humans and superior human characteristics, Khudi's philosophy also discusses freedom, responsibility, awareness, love, being authentic and efforts to achieve the highest personal position of Insan Kamil. The process of self-development towards human beings in three stages, the first stage of obedience, the second stage, Self-Control, and the third stage of Divine viceregency.*

**Keyword:** *Existential Philosophy, Asrar-i-Khudi, Insan Kamil, Islamic counseling*

## **PENDAHULUAN**

Ibu dari segala ilmu pengetahuan adalah filsafat. Dari Rahim filsafat terlahir ilmu pengetahuan. Sebagai ibu, filsafat memulai perjalanan dari mengandung benih-benih pemikiran keilmuan. Filsafat sebagai ilmu selalu mempertanyakan, mencermati permasalahan, mengembangkan gagasan-gagasan. Filsafat terus menjaga benih benih keilmuan untuk berkembang menjadi bayi ilmu. Terlahir sebagai ilmu yang baru lahir, yang masih lemah, maka ibu memberikan nutrisi pemikiran melalui kritik, mengoreksi agar ilmu dapat berkembang menjadi ilmu yang matang dan punya landasan kuat, sehingga bisa diakui sebagai ilmu.

Filsafat eksistensial memberikan gagasannya memperkaya psikologi, bukan dengan melahirkan sebuah “isme” baru yang bisa merubah psikologi menjadi antipsikologi atau menjadi antisains, akan tetapi membantu mendorong pembentukan cabang lain dari psikologi, yaitu psikologi Diri (Maslow, 2012). Eksistensialisme yang memberi ruang pada pengalaman subjektif manusia dan memberi warna baru pada dunia psikologi konseling dan psikoterapi. Aliran eksistensialisme memberi pengaruh pada lahirnya pendekatan psikologi transpersonal (sisi transendensi pengalaman manusia dan aspek spiritualnya) dan psikologi Islam yang mempelajari manusia dari perspektif Islam.

Filsafat eksistensialisme memfokuskan pada pertanyaan-pertanyaan yang tertuju pada manusia, seperti apa itu ber-ada di dunia? Bagaimana menjadi individu yang otentik? Bagaimana menjadi manusia unggul? Apa yang berbeda pada manusia dengan makhluk lainnya? Semua pertanyaan pokok eksistensial tertuju pada manusia (Supaat, 2010). Filsafat khudi merupakan pemikiran Muhammad Iqbal bertema eksistensial, filsafatnya membahas bagaimana manusia ber-ada di dunia, bagaimana pribadi yang mampu mencapai manusia unggul (insan kamil). Filsafat eksistensialisme Iqbal merupakan

eksistensialisme teistik Islami yang berbeda dengan eksistensialisme Nietzsche, Heidegger dan Sartre.

Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) adalah proses bantuan yang dilakukan konselor muslim kepada klien (individu), agar mampu memahami dirinya dan lingkungannya sehingga dapat mengembangkan potensi dirinya berdasarkan pada nilai-nilai Islami. Sebagai ilmu, BKI dilandasi filsafat, Psikologi, Sosial budaya, Pendidikan dan Dakwah, sehingga dalam proses layanannya akan berlandaskan pada filsafat, kondisi sosial budaya, Psikologi, Ilmu Pendidikan dan Ilmu dakwah.

Pada pendekatan konseling barat, dikenal pendekatan konseling eksistensial, pendekatan konseling tersebut yang berasal dari gagasan filsafat eksistensial yaitu eksistensial barat, beberapa tokoh eksistensial barat antara lain Soren Kierkegaard, Friedrich Nietzsche, Martin Heidegger, Jean Paul Sartre, Dan Martin Buber. Hasil pemikiran filsuf eksistensialisme yang lalu kemudian menjadi dasar pijakan pendekatan konseling eksistensial. Walaupun pendekatan konseling eksistensial berasal dari eksistensial barat secara umum gagasan eksistensial barat dapat digunakan secara universal, karena pemikiran eksistensial memfokuskan tentang keberadaan manusia sebagaimana penelitian yang dilakukan Fuad, (2011) pendekatan eksistensial humanistik sesuai dengan kaidah dan tujuan dalam BKI. Beberapa hal dalam eksistensial barat mempunyai gagasan yang sama dalam Islam namun belum menyentuh sisi keberagaman manusia, hubungan manusia dengan penciptanya. Indonesia sebagai negara mayoritas penduduknya beragama Islam maka perlu diupayakan mencari pendekatan konseling yang memiliki akar pemikiran Islam dan sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia.

Dalam khazanah pemikiran Islam, nama Muhammad Iqbal sebagai salah satu pemikir Islam yang hasil pemikiran filsafatnya menghasilkan karya eksistensial khudi. Dalam penelitian ini penulis ingin mencoba menggali,

menemukan pemikiran filsafat eksistensial Islam Muhammad Iqbal yang dapat dijadikan landasan dalam melakukan konseling Islami. Berdasarkan latar belakang tersebut masalah pokok penelitian ini yaitu : bagaimana filsafat khudi Muhammad Iqbal? bagaimana penerapan pemikiran eksistensial Khudi, Muhammad Iqbal ke dalam konseling Islam?

Adapun tujuan yang hendak penulis capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Mendeskripsikan gagasan eksistensial khudi Muhammad Iqbal. Mendeskripsikan penerapan pemikiran eksistensial Khudi ke dalam konseling Islam? Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran eksistensial khudi yang mengarah pada usaha membangun dan mengembangkan konseling dan psikoterapi yang berwawasan Islam, menambah wawasan dalam mengembangkan pemikiran terhadap khasanah keilmuan konseling Islam. Selain itu, agar ke depannya dapat digunakan sebagai pendekatan konseling alternatif bagi konselor dalam membantu klien, agar ke depannya dapat dijadikan pegangan bagi para konselor muslim dalam membantu klien yang beragama Islam dalam membantu permasalahan individu untuk menjadi muslim yang sesuai dengan fitrah kemanusiaannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dimaksud untuk memperoleh gambaran tentang pemikiran filsafat eksistensial khudi Muhammad Iqbal, sehingga pendekatan yang digunakan di sini adalah pendekatan kualitatif dan metode induktif. Hal ini dilakukan karena fokus penelitian menitik beratkan pada kajian konseptual yang berupa butir-butir pemikiran dan bagaimana pemikiran itu tersosialisasikan. Fokus dalam penelitian ini adalah *library reserch*, yaitu suatu riset kepustakaan. Hal ini dilakukan untuk mengkaji literatur-literatur yang membahas tentang filsafat Eksistensial *Khudi*, terutama yang berkaitan dengan pemikiran insan kamil serta buku-buku yang membahas tentang konseling

Islam. Dari data-data yang telah terkumpul, kemudian akan dianalisis dengan pendekatan *content analysis* atau analisis isi yang *positivistik kualitatif*. Hal ini digunakan karena fokus penelitian menitik beratkan pada kajian konseptual yang berupa butir-butir pemikiran dalam bentuk puisi yang kemudian dianalisis dan bagaimana pemikiran itu tersosialisasikan.

## KAJIAN TEORI

### Definisi konseling Islami

Penjelasan tentang konseling Islami, terlebih dahulu penulis membahas definisi konseling secara umum, bagaimana pun sejarah konseling Islami dipengaruhi atau boleh dikatakan didasari dari konseling umum atau konseling barat. Berikut definisi konseling dari beberapa ahli konseling.

Menurut Juntika (2014) konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi antara konselor dan konseli, agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan sehingga konseli merasakan kebahagiaan dan efektif perilakunya. Menurut Pepinsky & Pepinsky dalam Prayitno dan Erman Amti, Konseling adalah interaksi yang terjadi antara konselor dan klien yang terjadi dalam suasana profesional dilakukan dan dijaga sebagai alat untuk menyediakan perubahan-perubahan dalam tingkah laku klien. dan menurut ACA (American Counseling Association bahwa konseling adalah proses pertumbuhan Kesehatan mental, pertumbuhan pribadi, dan perkembangan karir, dengan prinsip-prinsip psikologis, dan perkembangan melalui intervensi kognitif, afektif, perilaku dan dilakukan secara sistemik (Gladding, 2012).

Dari beberapa definisi konseling diperoleh pemahaman yang implisit dan eksplisit bahwa konseling:

1. Konseling berhubungan dengan kesejahteraan, pertumbuhan pribadi, dan karier. Konseling memberikan layanan jasa professional dalam

berbagai dimensi kehidupan manusia dan dapat dilakukan dengan berbagai setting masyarakat.

2. Konseling dilakukan untuk orang yang dianggap sedang bermasalah namun dalam masih kondisi normal bukan abnormal.
3. Konseling dilakukan dengan berbasis teori. Konseling merupakan ilmu, dan merupakan profesi professional yang dalam praktiknya memakai pendekatan teoritis mencakup kognitif, afektif dan perilaku. Konseling dapat diterapkan secara individu, kelompok, atau keluarga.

Konseling Islam dirintis di Indonesia sejak tahun 1985 dengan diadakannya seminar nasional bimbingan konseling Islami oleh Universitas Islam Indonesia UII, dilanjutkan pada 15-17 Oktober 1987 dilakukan seminar dan lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling Islami II diperoleh catatan bahwa konseling islami didefinisikan sebagai proses yang berbentuk kontrak pribadi yang dilakukan petugas professional dengan individu atau sekelompok individu yang sedang dalam masalah guna pemecahan masalah, pengenalan diri, penyesuaian diri, pengarahan diri untuk mencapai realisasi diri secara optimal sesuai ajaran Islam. Menurut Anwar Sutoyo (2015) BKI adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah atau kembali pada fitrah dengan cara memberdayakan (empowering) iman, akal, dan kemampuan yang dikaruniakan Allah SWT. Dari definisi tersebut, layanan BKI bukan hanya mengupayakan mental yang sehat dan kehidupan sejahtera, namun menemukan hidup sakinah, serta untuk lebih dekat pada Allah SWT.

Dari definisi di atas, dapat dimaknai bahwa konseling Islami adalah aktivitas yang sifatnya membantu karena hakikatnya individu itu sendiri yang berjuang mengembangkan dirinya, untuk hidup sesuai dengan tuntunan Allah SWT.

## Definisi Khudi

Dasar Filsafat Islam Muhammad Iqbal, yaitu khudi, bahasa urdu yang secara bahasa dapat diartikan sebagai aku, individu, self, pribadi, atau ego. Menurut Muhammad Khalid dalam Khan dan Malik (2021), beliau mengemukakan bahwa Khudi identik dengan Ruh, yaitu percikan abadi yang hadir dalam diri setiap manusia. Khudi melambangkan realisasi diri. Iqbal percaya bahwa manusia adalah yang terbesar dari semua ciptaan dan satu-satunya cara manusia dapat mengenali dan mencapai maksimalnya adalah Khudi. Tanpa Khudi, manusia adalah bunga tanpa wewangian.

Yasmeen dalam Malik (2021) menyatakan bahwa Khudi dapat dimaknai sebagai reinterpretasi ide-ide Al-Qur'an sesuai dengan realita kehidupan modern karena Al-Qur'an menghadirkan tanggung jawab manusia kepada dirinya sendiri dan Allah SWT. Iqbal bertujuan agar umat Islam dapat kembali menyelami semangat petualangan ilmiah dengan menekankan ide-ide Al-Qur'an.

Pemikiran Iqbal tentang khudi dikemukakannya dalam karya puisinya *Asrar khudi*. Salah satu bait puisi mengemukakan bahwa khudi atau pribadi pusat dari kehidupan, pribadi adalah asal dari alam semesta. Hal ini tercantum dalam puisinya dalam bab *rahasia pribadi*;

*Segala bentuk peristiwa adalah akibat dari sang pribadi*

*Apapun yang engkau selesaikan itu semata sebab rahasia pribadi*

*Kepribadian bangkit mengatasi kesadaran*

*Diwujudkan dunia ide dan pikiran sejati*

*Ratusan alam melingkup dalam intisarinnya*

*Mewujudkan dirimu melahirkan yang bukan pribadimu...*

Dari beberapa definisi yang menjelaskan *khudi* penulis mendefinisikan khudi sebagai diri (ruh) sebagaimana yang didefinisikan Muhammad Khalid.

Khudi adalah percikan abadi dalam diri manusia dengan realisasi diri.

### **Filsafat Eksistensial Khudi**

Filsafat khudi merupakan filsafat yang beraliran eksistensial, pemikiran Iqbal dipengaruhi pemikiran barat dan Islam, filsafat barat dari Nietzsche dan dari Islam Jalaluddin Rumi. Sebagaimana filsafat eksistensial barat, pemikiran Iqbal juga mempunyai pandangan bahwa eksistensi mendahului esensi, bahwa esensi manusia ditentukan oleh eksistensinya, pemikiran filsafat Khudi juga membahas konsep-konsep sebagaimana dengan filsafat eksistensial lainnya. Filsafat Khudi membahas tentang kebebasan, tanggung jawab, otentik kreativitas, dan cinta.

### **Kebebasan**

Bahwa manusia itu memiliki kebebasan, kebebasan dalam menentukan nasibnya sendiri. Membuat jati dirinya sendiri. Iqbal memandang bahwa manusia memiliki potensi tak terbatas manusia memiliki kemampuan mengubah dunia dan dirinya sendiri. Karena pada intinya manusia adalah pencipta, arsitek kehidupannya sendiri. Sebagaimana dalam puisinya asrar-i-khudi,

*Tuhan menciptakan dunia dan  
Manusia membuatnya lebih indah  
Apakah manusia ditakdirkan  
Untuk menjadi saingan Tuhan?*

### **Tanggung Jawab**

Kebebasan dan tanggung jawab seperti dua mata uang, di balik kebebasan selalu ada tanggung jawab dibaliknya. Pemikiran Iqbal tentang tanggung jawab bagaimana tanggung jawab seorang muslim, dimana ia melihat masyarakat di India cenderung dengan perilaku pasrah terhadap kolonialisme Inggris raya.

Pilihan masyarakat di India untuk tunduk pada penjajah maka India harus menerima konsekuensi untuk menjadi bangsa yang dijajah. Keimanan, ritual tanpa tindakan nyata, tanpa upaya tidak akan memberikan hasil kemerdekaan. Iqbal menegaskan bahwa kemerdekaan India, kemerdekaan umat muslim di India merupakan tanggung jawab muslim di India, sehingga agar umat muslim mampu melakukan tindakan yang bertanggung jawab pada bangsa dan Agama, maka manusia terlebih dahulu membangun *Khudinya* (Iqbal, 2015)

### **Otentik**

Pribadi untuk menuju citra diri ideal menurut Iqbal, hanya bisa ditempuh dengan menjadi diri sendiri, untuk menjadi diri secara sempurna mencapai insan kamil, manusia mengangkat sisi individualitasnya (identitasnya). Individu harus memiliki dan mengikuti nilai-nilainya sendiri, jangan menjadi pengikut orang lain, setiap manusia memiliki potensi yang berbeda dengan yang lain. Sebagai mana dalam puisi Iqbal (Luce & Claude, 2001: 30)

*Nyalakan api yang tersembunyi dalam debu sendiri  
Sebab cahaya orang lain tak berarti.*

### **Kreativitas**

Menurut Iqbal untuk memperdalam wujud ego dan mempertajam keinginannya dengan kreatif (produktif) bahwa menjalani kehidupan di dunia ini bukan sekedar melihat dan mempelajari melalui konsep-konsep melainkan konsep itu untuk diciptakan, direalisasikan dalam bentuk tindakan-tindakan yang berkesinambungan. Konsep kreativitas merupakan tahapan tertinggi ego, dan dikonsepsi ini pula ego memperoleh ujian terberat. Dalam sajaknya Iqbal menyeru untuk mencipta seperti dalam puisi berikut;

*Jika kau hidup menciptalah  
Peganglah seperti daku naik dengan tanganku sendiri*

*Berapa lamakau kan mengemis cahaya  
Bagaikan musa digunung Sinai  
Biarlah api marak penaka belukar terbakar  
Dirinya sendirilah sumber api berkobar.*

## **Cinta**

Eksistensi manusia dibentuk dari cinta, senjata ampuh yang dapat digunakan melewati pertarungan dan memungkinkan memperoleh kemenangan di dunia ini adalah cinta, dengan cinta hidup manusia menemukan gairah, semangat, keberanian, ketenangan, membuka kemungkinan, dari cinta manusia belajar tentang perjuangan, pengorbanan, manusia belajar mencintai dari keteladanan Nabi Muhammad SAW. Rasulullah merupakan sosok manusia mencapai kesempurnaan yang paripurna, manusia yang berusaha, menempuh perjalanan menuju kesempurnaan dirinya, yaitu dengan mencintai Rasulullah Muhammad SAW. Dalam masnawi asrar Khudi Iqbal menulis sajak khusus tentang cinta, cinta mengukuhkan pribadi, dalam penggalan puisinya;

*Cinta adalah abadi dan akan berakhir dengan keabadian  
Tak sedikit yang akan menjadi pemburu cinta  
Bila hari perhitungan telah datang  
Orang yang tak mencintai bakal beroleh kehinaan  
Titik terang ini Bernama Pribadi, ialah pancaran  
Kehidupan di bawah debu kita  
Cinta membuatnya lebih abadi, lebih segar  
Lebih membakar, dan lebih memijar  
Cintalah yang mengangkat insan, tinggi mencapai kebesaran hakiki.*

## **Kesadaran**

Kesadaran dalam pandangan filsafat eksistensial barat merupakan sesuatu yang tunggal dalam kehidupan mental seseorang bukan potongan-

potongan kesadaran yang saling terhubung satu sama lain (Iqbal, 2016). Iqbal mengkritisi pemikiran konsep kesadaran dari barat, yang mengabaikan, atau tidak menghubungkannya dengan ego dalam diri manusia. Menurut barat kesadaran seperti kita berada di suatu tempat yang berbagai objek yang ada di lingkungan kita, tentu saja tidak semua hal kita sadari keberadaannya, pada saat kita lapar maka kita akan lebih terfokus pada makanan, atau toko penjual makanan, hal itu menjadi latar depan dan yang lainnya menjadi latar belakang.

Menurut Iqbal (2015) kesadaran merupakan kemampuan reflektif manusia, kesadaran adalah pengalaman batin ego yang sedang bekerja, dalam hal ini ego bekerja melakukan persepsi, pertimbangan, dan kemauan. hal ini disebut sebagai ego apresiatif, ego (kesadaran) terbagi dua, ada ego efisien, yaitu kesadaran secara fisik, mempersepsi sesuatu secara lahiriah, dan kedua;ego apresiatif (kesadaran batin) kemampuan ego dalam merefleksikan pengalaman dirinya.

### **Pengembangan diri (khudi) menuju manusia sempurna (*Insan Kamil*)**

Karya pemikiran Muhammad Iqbal ini berisi tentang ego insani yaitu bagaimana ego mengembangkan diri menuju *Insan Kamil*. Pada karya *Asrar-Khudi*, Iqbal membahas khusus tentang insan kamil, dan menyodorkan tahapan yang dapat ditempuh ego untuk mencapai sempurna. Tiga tahapan yang dilalui ego untuk mencapai manusia unggul yaitu sebagai berikut :

#### **Tahap 1: Ketaatan (*Obedience*)**

Filsafat Eksistensial khudi menyodorkan pemikiran bahwa pencarian manusia pada kemungkinan-kemungkinan yang tak terbatas. Pada fase pertama yang harus dilalui manusia pada tangga perjalanan egonya yaitu ketaatan, ketaatan yang dimaksud disini adalah ketaatan kepada hukum, membahas ini dalam sajaknya Iqbal mengilustrasikan dengan unta. Menjelaskan karakteristik

unta, pada puisinya ia memberikan gambaran manusia untuk belajar, mengambil pelajaran pada karakteristik unta, hewan bijak dan pekerja keras. Dalam syairnya itu Iqbal juga mengutarakan bahwa dengan ketaatan membuat orang rendah menjadi terhormat, dan siapa yang ingin mengembangkan potensinya untuk senantiasa taat pada hukum sebagaimana yang dituliskan Iqbal dalam puisinya berikut ini, Iqbal, (2001)

*Bijak dan keras adalah sifat unta  
Sabar dan tegar itu jalan hidup unta  
Langkah lembut menapak di padang pasir  
Dialah kapal bagi para pengarang samudera pasir  
Semak belukar mengenai jejak langkahnya  
Dialah mahluk yang jarang makan, tidurnya sedikit  
Dan biasanya bekerja keras  
Dibawanya beban di punggung  
Berlari dan berlari hingga ke tujuan  
Langkah nya selalu gembira ria  
Unta hewan yang sabar, lebih sabar dari penunggangnya  
Engkau juga kawan jangan kau tolak tugas dan kewajiban  
Agar Engkau dapat hidup disisi Tuhan  
Hai orang ceroboh taat dan patuhlah  
Kemerdekaan adalah hasil paksaan  
Karena ketaatan membuat orang rendah menjadi terhormat  
Oleh karena keras kepala apinya jadi abu lagi.*

## **Tahap2: Penguasaan Diri (*self-Control*)**

Kemampuan mengendalikan diri menurut Iqbal merupakan bentuk kesadaran diri tertinggi tentang pribadi, dalam diri manusia ada nafsu (*nafs*) sebagai pendorong perilaku manusia, hanya manusia yang memiliki kesadaran yang mampu menguasai dirinya, dapat mengontrol dirinya sebagaimana syair

Iqbal (2001) dalam asrar-Khudi, yaitu:

*Ruhmu semata membutuhkan dirimu sendiri sebagai unta  
Sebab unta yakin pada dirinya sendiri, mengatur dirinya dan kuat  
kehendaknya  
Jadilah jantan, pegang talinya dalam tanganmu  
Agar kau jadi mutiara meskipun kau tempayan  
Bagi dia yang tak sanggup mengatur dirinya sendiri  
Maka dia hanya akan jadi budak orang lain.*

### **Tahap 3: Khalifah Allah (*Divine Vicegerency*)**

Manusia unggul adalah menjadi khalifah Allah dimuka bumi, pada tahap ini ego manusia (khudi) yang paling sempurna, puncak kehidupan baik mental dan fisik. Kondisi ketidak selarasan dapat menjadi keharmonisan. Kemampuan, potensi individu mencapai tahapan tertinggi. Dalam dirinya menyatu antara pikiran, dan perbuatan, naluri dan nalar menyatu. Disajaknya Iqbal mengilustrasikannya sebagai berikut:

*Jika engkau dapat kuasai untamu, niscaya dunia kau kuasai  
Dikepalamu akan berkilau singgasana sulaiman  
Dirimu akan jadi cemerlang dunia, selama dunia masih berkembang  
Alahkah nikmatnya jadi khalifah Allah di bumi ini  
Segala unsut tunduk tekun padamu.*

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pandangan filsafat Khudi tentang:**

#### **Hakikat manusia**

Gagasan filsafat khudi memandang hakikat manusia sebagaimana halnya pandangan filsuf eksistensial bahwa bahwa eksistensi mendahului esensi, esensi manusia di tentukan eksistensinya, sifat-sifat yang menjadi

karakteristik manusia sebagaimana dalam di cantumkan dalam Al Quran merupakan potensi dalam diri manusia, seperti di dalam Al-Quran menyatakan bahwa manusia merupakan Khalifah Allah di muka bumi merupakan atribut yang sifatnya potensi, Hakikat manusia ditentukan atas pilihan dan tindakannya.

Manusia ditentukan melalui pilihan-pilihan yang diputuskannya, dengan pilihan-pilihan itu manusia mengisi eksistensinya. Esensi manusia tidak pernah tetap, manusia selalu berproses dan manusia menjadi sesuatu melalui perubahan yang dibuatnya. apa yang diaktualkan hal itulah yang menjadi esensi manusia. Pemikiran Iqbal menekankan bahwa manusia harus mencipta, berkreasi untuk menunjukkan keberadaannya.

### **Pribadi yang bermasalah**

Pribadi dapat menjadi mudah mengalami masalah jika ia memiliki pribadi yang lemah, Abbas (2011) manusia lemah adalah manusia yang bergantung pada orang lain, tidak mampu membuat pilihannya sendiri, lemah dalam upaya dalam memperbaiki dirinya sendiri, lari dari amanah yang telah Allah bebaskan pada manusia, yaitu sebagai hamba Allah, yang taat dan patuh pada ketetapan Allah, dan bersedia untuk menjadi wakil Allah di muka bumi. Demikian pula sebaliknya, manusia yang terlalu bebas, kebebasan yang di luar aturan Allah juga akan mengalami masalah, menurut Iqbal manusia yang memilih kebebasan tanpa batas justru akan membuat dirinya kurang merasakan kebebasan, karena dibalik kebebasan ada tanggung jawab, semakin besar tanggung jawab dari melalaikan perintah agama akan membuat diri manusia berada dalam kecemasan, dan akan semakin jauh dari Allah SWT. Semakin Jauh manusia dari Alla SWT, semakin rendah kualitas khudinya, dan semakin rendah pula eksistensinya di dunia ini.

## **Pribadi yang sehat**

Jika kita membicarakan manusia dalam dikotomi pribadi sehat versus pribadi yang bermasalah, maka pribadi yang sehat pada perspektif filsafat Khudi, adalah Khudi yang otentik, diri yang menjadi dirinya sendiri sesuai dengan keunikannya sendiri, tidak menjadi orang lain, pemikiran, nilai-nilai yang dianutnya, standarnya sesuai dengan potensinya, dan budayanya sendiri, mencapai tingkat kesadaran tertinggi, sadar akan kebebasannya, menerima tanggung jawab, mampu mencintai dan parameter tindakanya berdasarkan aturan Allah dan Rasulnya. Filsafat Khudi Muhammad Iqbal sangat memfokuskan pada individualitas, pribadi, diri, ego, atau self. Gagasan Iqbal bagaimana manusia untuk mencapai tingkat manusia super, unggul (Insan Kamil), menguraikan posisi manusia untuk senantiasa kembali pada fitrah penciptaannya, sebagai abdi Allah, dan sebagai khalifah Allah dimuka bumi.

Secara fisik dan spiritual manusia adalah pusat yang mandiri, tetapi ia belum menjadi individu yang utuh. Semakin spiritual manusia jauh dari Allah SWT, semakin sedikit individualitasnya. Orang yang paling dekat dengan Allah adalah orang yang lengkap, Paripurna, yang pada akhirnya terserap dalam Tuhan. Sebaliknya ia menyerap Tuhan dalam diri” (Iqbal, 2016).

Eksistensial khudi menjelaskan bahwa mengalami pertumbuhan jika ia memiliki tujuan, pribadi menjadi pribadi yang unggul dan bersungguh sungguh dalam mengejar untuk sampai tujuannya dan tujuan manusia di dunia ini adalah untuk beribadah kepada Allah dan untuk mengemban amanah sebagai Khalifah di bumi ini, sebagaimana dalam Q.S Adz Dzariyat, 51: 56, Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku, dan sebagai khalifah Allah Q.S Al-baqarah, 2:30, yang artinya: ingatlah Ketika Tuhamu berfirman kepada para malaikat: sesungguhnya Aku hendak menjadikan (khalifah) di muka bumi.”mereka berkata “mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di muka bumi itu orang yang akan

membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman : sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

### **Fokus Pengembangan pribadi**

Iqbal memfokuskan pada persoalan tentang individualitas dan keunikan manusia. Pemikiran Iqbal tentang manusia merujuk pada Ayat-Ayat Al Quran yang membahas tentang manusia, sehingga menurut penulis filsafat Khudi dapat diadopsi pada layanan konseling Islami. Fokus sasaran konseling adalah untuk membantu individu memahami diri dan lingkungannya, mampu menyelesaikan masalahnya, membuat keputusan yang efektif, dan mampu mengembangkan dirinya, muara dari konseling itu sendiri memandirikan. Khudi itu sendiri bermakna diri yang mandiri, pribadi yang menjadi dirinya sendiri. Iqbal memfokuskan pemikirannya pada individualitas manusia, pengembangan diri manusia dengan menggunakan kebebasannya secara bertanggung jawab, kebebasan yang sesuai dengan aturan hukum Allah SWT.

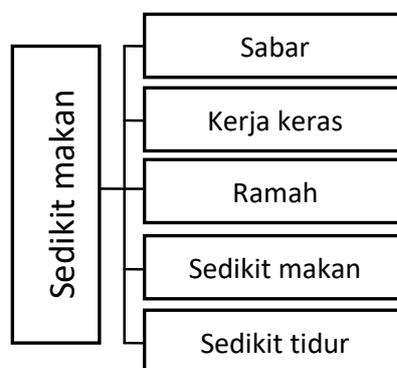
Tujuan pengembangan ego (khudi) menurut Muhammad Iqbal sesuai dengan tujuan konseling Islam, untuk membantu individu belajar mengembangkan fitrah atau kembali pada fitrah dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemampuan yang dikaruniakan Allah SWT (Anwar Sutoyo ,2015).

Eksistensi manusia sejatinya adalah dengan beribadah kepada Allah SWT, dan puncak eksistensi manusia adalah dengan menjadi khalifah Allah, mengemban amanah menjadi Khalifah Allah tidak lah mudah, hanya insan yang tercerahkan, manusia unggul (insan kamil) yang mampu menjadi Khalifah Allah SWT, dan Iqbal di filsafat Khudi memaparkan gagasan fase pendidikan pribadi melalui tiga tahapan, tahap pertama, ketaatan pada hukum Allah, tahap kedua penguasaan diri dan tahap ketiga Khalifah Allah.

Gagasan Iqbal tentang fase Pendidikan pribadi sangat relevan untuk menjadi acuan dalam melakukan konseling Islami. Tahapan-tahapan yang diwariskan Iqbal, lebih menekankan pengembangan spiritual, hal ini menunjukkan bahwa dengan mendidik spiritual akan lebih mudah dalam menguasai fisik atau pemenuhan diri yang sifatnya material. Sebagaimana yang dinyatakan Covey (2012) manusia adalah makhluk spiritual yang mempunyai pengalaman fisik, bukan makhluk fisik yang memiliki pengalaman spiritual.

Segala sesuatu di alam semesta ini baik tumbuh-tumbuhan hewan, hingga bintang-bintang, benda-benda langit tunduk patuh pada ketetapan Allah SWT. Sama halnya hukum alam, ketaatan dalam keteraturan menciptakan kesempurnaan dalam sistem alam semesta, begitu pula pada manusia kepatuhan pada hukum Allah diperlukan untuk menciptakan ketahanan dalam diri.

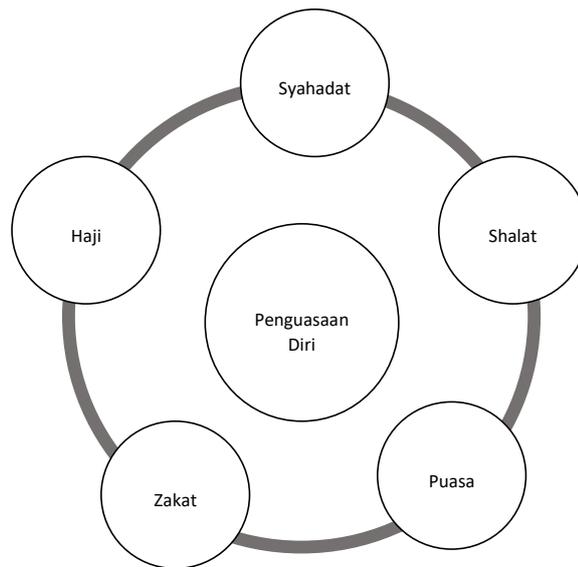
**Tahap pertama, ketaatan,** di sajak Iqbal (2001) di asrar khudi dituliskan dengan hewan unta, layaknya karya sufi, yang banyak menggunakan objek simbol dan kaya metafora. Iqbal menuliskan karakteristik fase ketaatan, pribadi yang taat, itu sabar, teguh, bekerja keras pada tujuan hidupnya, memenuhi tugas dan kewajiban sebagai hamba Allah, tidak berfokus pada pemenuhan kebutuhan biologis, tidur yang sedikit dan sedikit pula makannya, kepribadian yang periang, ketaatan pada hukum akan membentuk pribadi yang kuat, terhormat, dan dapat mencapai cita-citanya. Gambar 1, mengilustrasikan karakteristik pribadi di tahap ketaatan.



Gambar 1: Ilustrasi karakteristik pribadi tahap ketaatan

**Tahap kedua; penguasaan diri**, setelah pribadi dididik untuk taat pada aturan Allah SWT, pribadi tidak kesulitan dalam menguasai diri, atau mengontrol dirinya, Iqbal dari awal memberikan tahapan dasar yang tepat, dalam mendidik pribadi, ego (khudi), mendidik pribadi dimulai dari mendidik spiritual, spiritual yang kuat, mampu meregulasi diri, karena memiliki tali (pegangan) yang kuat, menjadi pribadi yang mandiri, di fase ini cinta dan takut menjadi kekuatan pendorong Nafs, takut, takut pada masa depan, takut kematian, takut pada penderitaan, serta cinta diri, harta, kekuasaan, tanah air, keluarga. Dua kekuatan ini yang dapat menjatuhkan manusia pada pelanggaran dan dosa. Namun apabila pribadi, berpegang teguh pada Kalimat tiada Tuhan selain Allah, semua ketakutan akan hilang, hatinya akan kuat, hati yang bersemayam Allah SWT, tidak terbelenggu pada dunia.

Iqbal selanjutnya berbicara berbicara dalam puisinya di bagian penguasaan diri tentang keutamaan lima rukun Islam (iman, shalat, puasa, zakat, & haji). Ia menekankan bahwa pilar-pilar rukun Islam dimaksudkan untuk melawan kekuatan nafs dalam diri dan membantu seseorang dalam perjalanannya menuju menjadi Wakil Tuhan. Dapat dilihat gambar 2. Ilustrasi rukun Islam dalam penguasaan diri. Dalam memperoleh pengendalian diri. Ritual yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hubungan pada Allah SWT dan untuk menyerap sifat Allah Yang Maha Kuat dengan menggunakan dzikir Ya Qowiy (Yang Maha Kuat). Sebagaimana yang diutarakan Iqbal dalam puisinya tentang shalat dan pengendalian diri, sesuai dengan konseling Islami, dimana dalam konseling Islami, Shalat, Puasa, wudhu, menjadi metode terapi dalam membantu individu mengatasi masalah atau dalam mengembangkan dirinya.



Gambar 2. Lima rukun Islam dalam penguasaan diri

Tahap ketiga: Khalifah Allah. Dalam puisi Iqbal, hewan unta muncul kembali dalam puisinya, jika seseorang mampu menaklukkan, mengatur unta (menguasai diri/ Khudi), maka ia akan memiliki kemampuan atau keahlian sebagai pemimpin, bahkan dianugerahi mujizat pada nabi, karomah pada alim ulama, atau kemampuan khusus di sesuai dengan bidang keahliannya. Manusia yang mencapai tahap ketiga ini secara sempurna ini adalah Nabi Muhammad SAW, Nabi-Nabi sebelum Rasulullah SAW, pewaris Nabi, Khalifah, Alim ulama, cendekia.wan muslim. Di tahap ini manusia yang mencapai Insan Kamil memiliki kecerdasan intra dan interpersonal yang tinggi serta memberikan kontribusi yang kemanfaatan universal.

Kualitas intrapersonal dan interpersonal seorang khalifah Allah di muka bumi, termasuk menjadi mentor dan guru, memberi panduan pada orang lain, seperti aktivitas memperbaiki hidup dan mempertajam visi dan misi hidup, memberikan motivasi, dan melawan kezaliman. Ia memiliki kendali penuh pada dirinya, manusia tahap insan kamil memiliki kemampuan beraneka ragam, ia mengajar dan mempraktikkan cinta, kasih sayang kedamaian, dan mengikat tali persaudaraan, dengan kehadirannya bagai matahari, memberi manfaat dari pikiran dan kesadarannya, kebajikannya bersifat universal, ia

memberi warna yang indah pada kehidupan dunia ini dan memperbaiki alam dari setiap kekurangan. Ia selalu sadar akan Tuhan dan sadar keberadaanya di dunia ini sebagai wakil Tuhan.

## **SIMPULAN**

Pandangan filsafat Khudi telah memberikan kontribusi pemikiran signifikan terhadap pengembangan diri manusia untuk mencapai derajat tertinggi insan Kamil. Banyak kajian peluang penelitian yang dapat digali lebih lanjut dalam lingkup Bimbingan dan Konseling Islam. Filsafat khudi menekankan tentang ego atau pribadi memberikan sumbangsih untuk terus menggali peran dan fungsi ego dalam perspektif bimbingan dan konseling Islami. Individu sebagai pribadi memiliki karakteristik yang unik, kondisi ini memberi inspirasi pada layanan bimbingan dan konseling yang berorientasi pada layanan individual. manfaat pandangan filosof Khudi mengantarkan para ahli bimbingan dan konseling khususnya konseling Islami untuk terus meneliti karakteristik pribadi yang sehat dalam perspektif filsafat Khudi seperti *self-sufficiency, self-respect, self-confidence, self-preservation, self-assertion*.

Pada peneliti selanjutnya yaitu penelitian yang memfokuskan pada proses konseling eksistensial islam dalam layanan bimbingan dan konseling. Bagaimana pemikiran filsafat eksistensial khudi diterapkan pada layanan konseling Islami. Bagaimana pengalaman konselor dan klien, bagaimana peran konselor dalam konseling klien dalam konseling eksistensial Khudi. Bagaimana penerapan konseling eksistensial Khudi dalam konseling multikultural. Hal ini berkaitan mengenai pandangan Iqbal yang memberikan perhatian pada budaya, menjadi otentik berarti menjadi diri yang sesuai nilai-nilai budayanya sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas. M. (2011) *Contribution Of Iqbal's Dynamic Personality Theory To Islamic Psychology:A Constrictive Analysis With Freud And Selected Mainstream Western Psychology.* (Unpublish Dissertation) Institute Of Educatioan International Islamic University Malaysia.
- Covey. S. T. (2012) *The 7 Habits Of Highly Effective People.* Terj. Jakarta: Dunamis publishing
- Erhamwilda. (2009) *Konseling Islami.* Yogyakarta: Graha Ilmu
- Fahad K & Kaainat M. (2021) *Tarbiyat-e-Khudi: A Model of Self-Development from Poems of Muhammad Iqbal in Asrar-i-Khudi.* Bahria Journal of Professional Psychology, January 2021, Vol. 20, No. 1, 14-26. <https://www.researchgate.net/publication/350411253>
- Fuad. M. A. (2011) *Terapi Eksistensial Humanistik Dalam Konseling Islami.* Jurnal Holistik Vol 12 Nomor 01, Juni 2011/1433 H.
- Gladding S. T (2012) *Konseling Profesi Yang Menyeluruh.* Terj. Edisi keenam. Jakarta: PT. Indeks
- Iqbal. M. (2001) *Asrar-i-Khudi*, terj.:Yogyakarta: Jala Sutera
- \_\_\_\_\_ (2015) *Essays On The Reconstruction Of Modern Muslim Thought.* Britain: Edinburgh University Press Ltd
- \_\_\_\_\_ (2016) *Rekonstruksi Pemikiran Religious Dalam Islam.* Terj. Bandung: PT. Mizan Pustaka
- Juntika N. (2014) *Bimbingan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan.* Edisi revisi Bandung: refika Aditama
- Lathief S., I. (2010). *Psikologi Fenomenologi Eksistensialisme.* Lamongan: Pustaka Ilalang
- Luce M & Claude M. (1989) *Pengantar Ke Pemikiran Muhammad Iqbal* terj: i. Bandung: PT. Mizan Pustaka
- Maslow. A. M. (2012). *Toward A Psychology Of Being Usa:* Start Publishing LLC

Sutoyo, A. (2015) *bimbingan dan konseling Islami, teori dan praktik*. Yogyakarta:  
Pustaka pelajar .